

## Perhubungan Preferensi Risiko dan Kemiskinan di Indonesia

Siti Aisyah Tri Rahayu <sup>1, </sup>, Mulyanto <sup>2, </sup>, Johadi <sup>1, </sup>,  
dan Muhammad Yusuf Indra Purnama <sup>3,4,\* </sup>

<sup>1</sup> Proqram Studi Ekonomi Pembangunan, Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Ekonomi dan Studi Pembangunan, Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Manajemen Perdagangan, Program Diploma, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

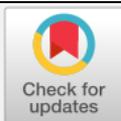
<sup>4</sup> Pusat Teknologi Keuangan dan Perbankan, Pusat Unggulan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Sain (PUI), Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

\* Korespondensi: [myipurnama@staff.uns.ac.id](mailto:myipurnama@staff.uns.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



#### Sitasi Cantuman:

Rahayu, S. A. T., Mulyanto, M., Johadi, J., & Purnama, M. Y. I. (2023). *The Nexus of Risk-Preferences and Poverty in Indonesia*. *Society*, 11(1), 28-40.

DOI: [10.33019/society.v11i1.453](https://doi.org/10.33019/society.v11i1.453)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: November 28, 2022;

Diterima: 3 May, 2023;

Dipublikasi: 30 Juni, 2023;

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kemiskinan dan preferensi risiko di Indonesia secara empiris. Penelitian ini menggunakan Indonesia Family Life Survey 2014 (IFLS5) dengan menggunakan pendekatan regresi Ordinary Least Square (OLS) dan regresi kuantil, salah satu data longitudinal yang paling luas, untuk mendukung rancangan penelitian ini. Hasilnya mengungkapkan bahwa rumah tangga miskin lebih risk-averse daripada yang lain di seluruh tingkat pendapatan. Selain itu, masyarakat miskin berpendidikan rendah dan sebagian besar berasal dari pedesaan dan daerah rawan bencana. Bukti ini menunjukkan bahwa masyarakat miskin dari masyarakat pedesaan dan daerah rawan bencana harus diprioritaskan dan diberdayakan untuk keluar dari zona kemiskinan karena kerentanan mereka yang relatif tinggi.

**Kata Kunci:** Indonesian Family Life Survey (IFLS); Kemiskinan; Preferensi Risiko; Rumah Tangga

## 1. Pendahuluan

Menurut penelitian dalam ilmu sosial, pilihan dan perilaku orang sering dipengaruhi oleh kelompok sosial yang mereka identifikasi (Akerlof & Kranton, 2000; Benjamin *et al.*, 2010). Akesaka *et al.* (2021) menilai pengaruh perubahan pendapatan terhadap perkiraan preferensi risiko warga lanjut usia di Amerika Serikat dan Jepang. Mereka mengungkap bukti tentang varians sekilas tetapi reguler dalam preferensi individu tentang risiko. Perubahan preferensi risiko dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa keputusan yang optimal mungkin menjadi suboptimal. World Bank memperkirakan bahwa 685 juta orang, atau lebih dari 9,1 persen populasi dunia, hidup dalam kemiskinan pada tahun 2017 (Aguilar *et al.*, 2022). Rumah tangga miskin seringkali mengalami kesulitan untuk keluar dari jebakan kemiskinan, seperti yang dikemukakan dalam penelitian sebelumnya (misalkan, Dercon, 2009). Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah risk aversion yang relatif tinggi di kalangan masyarakat miskin.

Menurut penelitian ekonomi perilaku, pengalaman individu dengan kelangkaan dapat memengaruhi seberapa baik mereka membuat keputusan (Mullainathan & Shafir, 2013; Shah *et al.*, 2015). Ada argumen yang terus-menerus bahwa orang yang mengalami kemiskinan berbeda dari masyarakat lainnya dalam beberapa hal, termasuk penghindaran risiko. Dipercaya secara luas bahwa orang yang mengalami kemiskinan lebih menghindari risiko dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Orang-orang yang mengalami kemiskinan akan memilih pekerjaan berisiko rendah dengan pendapatan rendah yang akan membuat mereka tetap dalam kemiskinan jika mereka sangat tidak menyukai risiko. Namun, tidak ada pola yang berbeda dalam data empiris dan eksperimen.

Salah satu alasan mengapa begitu banyak orang hidup dalam kemiskinan adalah karena pilihan mereka sendiri yang menghindari risiko. Ada banyak kekhawatiran tentang perkembangan ekonomi, terutama jika dikaitkan dengan preferensi. Individu yang secara signifikan menghindari risiko keuangan cenderung menghindari aktivitas bisnis yang dapat mengancam kondisi keuangannya. Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa orang miskin memiliki tingkat tabungan yang rendah (Hubbard *et al.*, 1995) dan investasi yang tidak memadai dalam perencanaan pendidikan anak (Behrman & Srinivasan, 1998).

Ng (2013), yang studinya menggunakan data IFLS4 terkait preferensi risiko di Indonesia, menyimpulkan bahwa perempuan cenderung lebih menghindari risiko dibandingkan laki-laki. Ada juga bukti bahwa orang dewasa yang lebih sejahtera kurang menghindari risiko dan kurang sabar. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan usia responden yang lebih muda lebih sabar dan menghindari risiko. Sanjaya (2013) menemukan bahwa preferensi risiko di Indonesia dipengaruhi oleh faktor kesejahteraan dan demografi, dan preferensi waktu juga berperan penting sebagai penentu. Efek guncangan ekonomi dan karakteristik penentunya diperkirakan tidak akan memengaruhi preferensi orang terhadap risiko.

Selain itu, sebagian besar penilaian kemiskinan berkorelasi tinggi dengan pendidikan dan status pendapatan. Pendidikan dapat membantu keluarga keluar dari kemiskinan secara langsung dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga, meningkatkan produktivitas pekerja wiraswasta, atau memungkinkan akses ke pekerjaan dengan gaji lebih tinggi (Iqbal, 2006). Daniel (1995) dan Gray (1997), sebagaimana dikutip dalam Gorman (2000), menunjukkan bahwa perbedaan status perkawinan dalam penghasilan menyatakan bahwa individu yang menikah lebih produktif daripada individu yang tidak menikah dan karena itu menerima penghargaan yang lebih besar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang menikah memang melakukan usaha yang luar biasa. Individu yang sudah menikah melaporkan mencurahkan lebih banyak upaya untuk pekerjaan mereka seperti Bielby & Bielby (1988), sebagaimana dikutip dalam Gorman (2000). Karena pertanggung jawaban asuransi formal atas

kerusakan yang disebabkan oleh bencana alam terbatas, terutama di negara-negara berkembang. Dengan demikian, mekanisme asuransi informal secara alami memainkan peran penting sebagai jaring pengaman di antara orang-orang yang mengalami kemiskinan selain skema manajemen risiko bencana publik (Banerjee & Duflo, 2011).

Indonesia merupakan negara dengan luas daratan 1.811.570 km<sup>2</sup> yang jumlah penduduknya setara dengan 3,51% penduduk dunia. Negara ini juga memiliki 1300 kelompok etnis yang berbeda dan lebih dari 1000 bahasa yang berbeda di seluruh 17.000 pulau (WORKSOL, 2022). Selain itu, menurut Asian Development Bank (2022), 10,1 persen penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan nasional pada tahun 2021. Oleh karena itu, penelitian kali ini memilih fokus pada Indonesia karena negara ini cocok dengan latar penelitian kali ini, yang dikaitkan sebagai salah satu negara yang paling beragam secara budaya dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi dibandingkan dengan negara lainnya.

Kontribusi penelitian saat ini untuk tubuh pengetahuan mencakup fitur-fitur berikut. Pertama, penelitian saat ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan mendokumentasikan hubungan antara preferensi risiko dan kemiskinan (misalnya, Carvalho *et al.*, 2016) di salah satu negara dengan budaya paling beragam namun keempat di dunia dengan penduduk terbanyak. Kedua, analisis penelitian kali ini mengkaji peran pendidikan, latar belakang sosial budaya, dan asuransi informal (arisan) terhadap kemiskinan. Penelitian saat ini berpendapat bahwa menggunakan seperangkat sosiokultural dan lingkungan yang unik akan memberi penerangan baru dalam literatur tentang pengaruh preferensi risiko terhadap kemiskinan.

Penelitian saat ini mengadopsi pendekatan berikut untuk menguji apakah preferensi risiko dapat mempengaruhi kemiskinan. Pertama, penelitian kali ini berfokus pada Indonesia, negara berpenduduk terbesar keempat di dunia, dan tingkat kemiskinannya mencapai hampir 9,1 persen dari total populasi, dan kedua, penelitian ini memasukkan variabel pendidikan dan sosial budaya dalam penelitian ini sebagai variabel utama sejak pembaruan terkini melaporkan bahwa kelompok termiskin biasanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Badan Pusat Statistik, 2020, sebagaimana dikutip dalam Annur, 2022).

Temuan utama penelitian ini mengungkapkan bahwa preferensi risiko berhubungan positif dengan tingkat pendapatan. Hasil ini mendukung literatur, yang menunjukkan bahwa orang miskin kemungkinan besar menolak risiko. Kemudian dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengecek hasil robustness dengan menggunakan regresi kuantil. Hasilnya tetap sama setelah menerapkan regresi di pendapatan kuantil. Selain itu, tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan pendapatan, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat mendorong tingkat pendapatan yang lebih baik di seluruh kelompok.

## 2. Studi Pustaka

Sen (1999) menyatakan bahwa organisasi pemerintah dan non-pemerintah menggunakan banyak metrik untuk mengukur kemiskinan. Pengukuran dapat berupa absolut—mengacu pada standar tertentu—atau relatif—tergantung pada situasi. Secara umum diterima bahwa kemiskinan memiliki banyak segi, terdiri dari komponen sosial, alam, dan ekonomi yang ditempatkan dalam proses sosial-politik yang lebih luas. Pendekatan kapasitas menegaskan bahwa memahami kemiskinan membutuhkan pemahaman terhadap perspektif orang miskin.

Ada beberapa keuntungan dan kerugian ketika mengukur kemiskinan berdasarkan pendapatan (Haughton & Khandker, 2009). Ada potensi pendapatan akan tidak dilaporkan, bahwa guncangan jangka pendek dapat memengaruhinya, bahwa aspek tertentu dari pendapatan sulit untuk disurvei, dan bahwa hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan dapat menjadi ambigu. Namun, para peneliti terkadang mengutip beberapa keuntungan

menggunakan pendapatan sebagai proksi kemiskinan. Keuntungan ini termasuk sederhana untuk diukur, menunjukkan tingkat kendali yang dimiliki rumah tangga atas situasi keuangannya, dan membutuhkan lebih sedikit uang untuk mengumpulkan data.

Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa orang yang mengalami kemiskinan memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi—baik dalam eksperimen, survei, atau kehidupan nyata, mereka lebih cenderung terlibat dalam aktivitas atau pilihan berbahaya. [Elijah & Uffort \(2007\)](#) menemukan bahwa dalam lingkungan yang tidak terkendali, orang miskin tampaknya memilih untuk hidup sebagai bagian dari *underground economy*. Banyak rumah tangga miskin terlibat dalam kegiatan berisiko tinggi, terutama yang terkait dengan kewirausahaan ([Banerjee & Duflo, 2011](#)). Pada saat yang sama, bahkan di sektor pedesaan, kebanyakan orang tidak berspesialisasi, dan orang yang mengalami kemiskinan tidak memiliki banyak sumber pendapatan untuk melindungi diri dari guncangan yang hanya terjadi pada mereka. Dalam hal ini, diversifikasi meningkatkan perkiraan keuntungan sambil menurunkan kemungkinan keuntungan yang sangat tinggi. Tidak adanya diversifikasi akibatnya dapat dilihat sebagai keputusan berisiko yang mungkin dibuat karena meningkatkan kemungkinan minimum akan tertutup.

Di sisi lain, penelitian sebelumnya telah menyimpulkan bahwa individu yang kurang beruntung secara ekonomi lebih suka memilih tingkat risiko yang lebih rendah dan menyesuaikan diri dengan perataan laba seperti yang diusulkan [Morduch \(1995\)](#). [Tanaka dkk. \(2008\)](#) juga menyebutkan bahwa perilaku semacam ini, termasuk [Binswanger \(1980\)](#), tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Selain itu, pembalikan preferensi tertentu dikaitkan dengan pendapatan dan perubahan ukuran saham, seperti yang telah didokumentasikan oleh [Bosch-Domenech & Benach \(2005\)](#).

Penelitian sebelumnya telah menguraikan beberapa faktor struktural yang dapat berkontribusi pada perangkat kemiskinan lintas generasi yang terus-menerus ([Genicot & Ray, 2017](#); [Galor & Özak, 2016](#)). Efikasi diri yang rendah mungkin ada pada mereka yang hidup dalam kemiskinan yang terus-menerus. Situasi ini mungkin memiliki implikasi yang signifikan pada berbagai hasil yang signifikan secara ekonomi, termasuk nilai ujian ([Krishnan & Krutikova, 2013](#)), investasi dalam pendidikan ([Bernard et al., 2014](#)), dan perilaku menabung ([Ghosal et al., 2016](#)). Pandangan budaya-kemiskinan mengusulkan bahwa norma, nilai, dan sikap orang miskin menyimpang dari orang lain dan membentuk preferensi dan perilaku mereka ([Lewis, 1966](#)). Pandangan modal manusia menunjukkan bahwa perilaku ini mencerminkan kurangnya modal manusia karena kurangnya pendidikan, pengalaman kerja, dan literasi keuangan (misalnya, [Lusardi & Mitchell, 2014](#)).

Baru-baru ini, [Banker et al. \(2020\)](#) menunjukkan bahwa orang miskin dapat terus mendefinisikan diri mereka sendiri dengan kemiskinan mereka karena kelangkaan yang permanen. Selain itu, mereka menyajikan kerangka teoretis berbasis identitas yang menjelaskan perilaku pada orang yang mengalami kemiskinan sementara sambil secara bersamaan menyatakan bahwa perubahan serupa dalam arti-penting identitas mungkin tidak secara signifikan memengaruhi perilaku pada orang yang benar-benar miskin. [Visser et al. \(2020\)](#) menemukan bahwa pendapatan sangat penting dalam adopsi teknologi, dengan pendapatan yang lebih rendah (baik percobaan maupun dunia nyata) dan kekayaan yang lebih rendah mengurangi pengeluaran untuk teknologi yang diasuransikan dan tidak diasuransikan. Mereka menemukan bahwa asuransi tidak cukup untuk memerangi alasan perilaku yang terkait dengan pembatasan aset dan preferensi risiko yang membatasi penerapan teknologi pertanian kontemporer. Berdasarkan studi yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat yang hidup dalam kemiskinan cenderung lebih menyukai tingkat risiko yang relatif lebih rendah.

### 3. Metodologi Penelitian

#### 3.1. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data Indonesian Family Life Survey 2014 (IFLS-5) untuk menilai hubungan antara preferensi waktu berisiko dan kemiskinan. IFLS adalah data survei longitudinal yang bebas akses dan disediakan oleh RAND bekerja sama dengan lembaga penelitian dalam negeri Indonesia. Walaupun responden hanya berasal dari 13 provinsi di Indonesia, sampelnya mewakili 83% dari seluruh penduduk Indonesia.

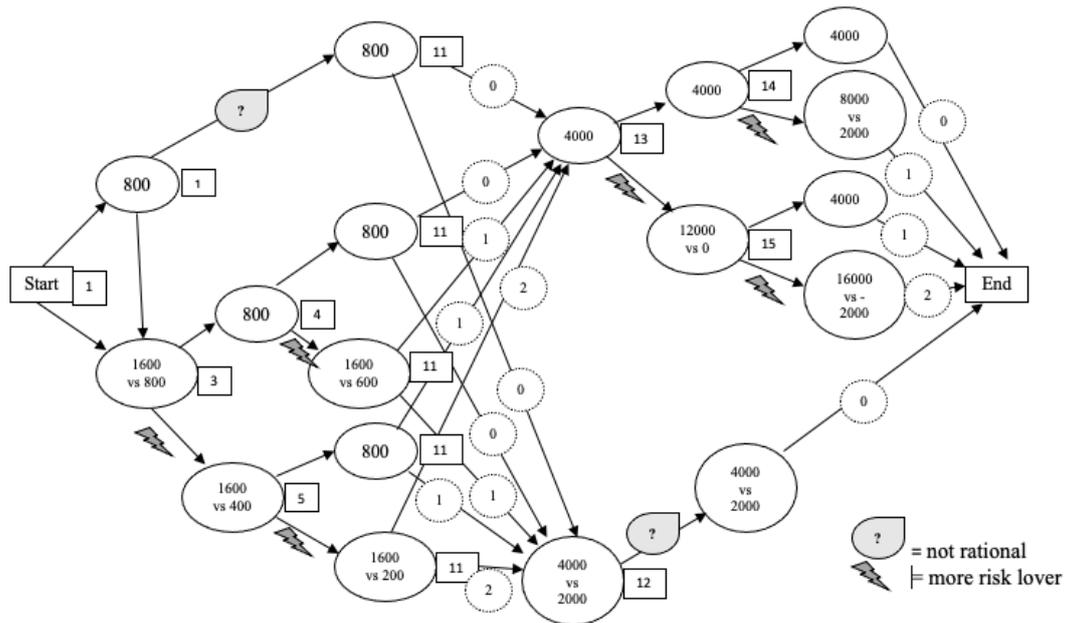
IFLS pertama kali dirilis pada tahun 1993 dan dilanjutkan pada tahun 1997, 2000, 2007, dan terakhir pada tahun 2014. Instrumen survei terkait risiko IFLS hanya dilakukan pada IFLS4 yang dirilis pada tahun 2007 dan dilanjutkan pada tahun 2014. IFLS terdiri dari dua instrumen blok, yaitu blok rumah tangga dan blok komunitas. Blok rumah tangga mengukur kehidupan sehari-hari individu dan rumah tangga, seperti konsumsi, kesejahteraan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Pada saat yang sama, blok komunitas berisi informasi yang berkaitan dengan kegiatan lingkungan/pedesaan, seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan di suatu daerah. Tabel 1 memberikan informasi lebih rinci yang menggambarkan semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Deskripsi Variabel**

Variabel	Deskripsi	Sumber
<b>Variabel Terikat</b>		
<b>Kemiskinan</b>	Kemiskinan diprosikan dengan keseluruhan pendapatan yang diperoleh responden dari pekerjaan utama yang merupakan pekerjaan yang paling menyita waktu.	IFLS-5
<b>Variabel Bebas</b>		
<b>Preferensi Risiko</b>	Preferensi risiko, skor 0-4 diambil dengan menghitung setiap kemungkinan pilihan risiko yang diambil pada <i>game</i> 1 dan 2 di bagian " <i>risk-taking and time</i> " IFLS. Skor yang lebih tinggi menunjukkan pengambilan risiko yang lebih tinggi dan sebaliknya.	IFLS-5
<b>Pendidikan</b>	Pencapaian pendidikan, skor 1-4 diambil dari total tingkat pendidikan individu yang diperoleh dari IFLS. Skor yang lebih tinggi berarti tingkat pendidikan yang lebih tinggi.	IFLS-5
<b>Variabel Kontrol</b>		
<b>Pedesaan (=1)</b>	Variabel <i>dummy</i> , 1= pedesaan dan 0 dan sebaliknya.	IFLS-5
<b>Bencana (seberapa sering)</b>	Pengalaman bencana, menunjukkan frekuensi pengalaman bencana alam yang diperoleh dari IFLS.	IFLS-5
<b>Jawa (=1)</b>	Variabel <i>dummy</i> , 1=jawa, dan 0 lainnya	IFLS-5
<b>Muslim (=1)</b>	Variabel <i>dummy</i> , 1=muslim, dan 0 lainnya	IFLS-5
<b>Usia</b>	Jumlah usia	IFLS-5
<b>Laki-laki (=1)</b>	Variabel <i>dummy</i> , 1=laki-laki, dan 0 perempuan	IFLS-5

Variabel	Deskripsi	Sumber
Menikah (=1)	Status perkawinan, 1=menikah, dan 0 lainnya	IFLS-5
Arisan (=1)	Arisan, 1=ikut serta 0 sebaliknya	IFLS-5

Variabel *risk aversion* dibangun diadopsi dari Sanjaya (2013). Variabel ini diukur dengan menghitung setiap kemungkinan pilihan risiko yang diambil pada game 1 dan 2 di bagian "risk-taking and time" IFLS (lihat Gambar 1). Akibatnya, kisaran preferensi risiko berkisar dari penolakan risiko tinggi hingga preferensi risiko yang sangat tinggi (lihat Tabel 2). Skor *risk aversion* (RA) yang lebih tinggi mengacu pada preferensi risiko yang lebih tinggi (lihat Tabel 2).



Gambar 1. Jalur yang memungkinkan dapat diambil oleh responden  
 Sumber: Diadopsi dari Sanjaya (2013), hasilnya dalam ribuan rupiah

Tabel 2. Contoh Jalur Responden

Jalur	Game 1		Game 2		RA= Skor 1 + Skor 2
	Pilihan	Skor 1	Pilihan	Skor 2	
1	SI01=2; SI03=2; SI05=2	2	SI11; SI13=2; SI15=2	2	4
2	SI01=2; SI03=1; SI04=2	1	SI11=1; SI13=2; SI15=1	1	2
3	SI01=2; SI02=2; SI03=2; SI05=1	1	SI11=2; SI12=1	0	1
4	SI01=2; SI03=1; SI04=1	0	SI11=2; SI12=2; SI13=1; SI14=1	0	0
.	.	.	.	.	.
.	.	.	.	.	.
.	.	.	.	.	.

Catatan: ada dua kesalahan penerjemahan pada pertanyaan SI12: pertama, "1. Masih memilih opsi 1" harus dibaca "1. Masih memilih opsi 2"; kedua, "2. Beralih ke opsi 2" harus dibaca "2. Beralih ke opsi 1". Huruf tebal berarti responden mengambil pilihan yang berisiko.

Tabel 3 melaporkan nilai rata-rata dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Kelompok pendapatan terbawah, pada kuantil bawah dan kedua (kelompok miskin), terlihat memiliki perilaku yang relatif menghindari risiko dibandingkan dengan kelompok lainnya. Tingkat pendidikan kelompok ini juga relatif rendah dibandingkan dengan kelompok lainnya. Bukti ini sejalan dengan data BPS yang melaporkan bahwa hampir 66,71 persen rumah tangga miskin tidak atau setidaknya memiliki gelar sekolah dasar (Badan Pusat Statistik, 2020, sebagaimana dikutip dalam Annur, 2022). Selain itu, daerah pedesaan menjadi lokasi dominan tempat tinggal bagi masyarakat yang mengalami kemiskinan. Fenomena ini sesuai dengan laporan Bank Dunia yang menemukan 61,9% penduduk miskin di Indonesia tinggal di pedesaan (World Bank, *nd*). Dalam kaitannya dengan paparan bencana, kelompok berpendapatan paling rendah tampaknya lebih sering terkena dampak bencana dibandingkan kelompok lainnya. Bukti yang menarik terkait dengan partisipasi individu dalam arisan. Tingkat pendapatan yang lebih tinggi lebih mungkin dikaitkan dengan partisipasi yang lebih tinggi dalam arisan dan sebaliknya.

**Tabel 3. Statistik Ringkasan**

Variabel	Bottom Quantile	Second Quantile	Third Quantile	Fourth Quantile	Fifth Quantile	Full sample	
						Mean	Std. Dev
Penghasilan (dalam jutaan Rupiah)	2.02	5.67	12.5	23.6	42.5	2.98	3.42
Risk averse (0-4, lebih rendah lebih risk averse)	0.80	0.81	0.87	0.96	1.09	0.86	1.05
Pendidikan (1-4, lebih tinggi lebih berpendidikan)	1.76	1.94	2.13	2.45	3.07	2.23	1.13
Pedesaan (=1)	0.52	0.46	0.41	0.31	0.25	0.41	0.49
Bencana (seberapa sering)	0.68	0.61	0.63	0.57	0.38	0.61	3.15
Jawa (=1)	0.49	0.46	0.47	0.43	0.39	0.44	0.5
Muslim (=1)	0.9	0.9	0.9	0.89	0.87	0.9	0.3
Usia	41.35	39.37	37.85	36.33	38.63	37.16	14.78
Laki-laki (=1)	0.39	0.56	0.69	0.7	0.71	0.47	0.5
Menikah	0.73	0.77	0.8	0.8	0.86	0.73	0.45
Arisan (=1)	0.33	0.32	0.32	0.31	0.39	0.33	0.47
Jumlah pengamatan	3479	3423	3317	3387	3401	17007	17007

Catatan: angka mewakili nilai rata-rata dari masing-masing variabel

### 3.2. Metode

Untuk menguji *baseline* penelitian tentang pengaruh preferensi risiko terhadap kemiskinan, penelitian ini memperkirakan model berikut dengan menggunakan pendekatan regresi kuadrat terkecil biasa seperti di bawah ini:

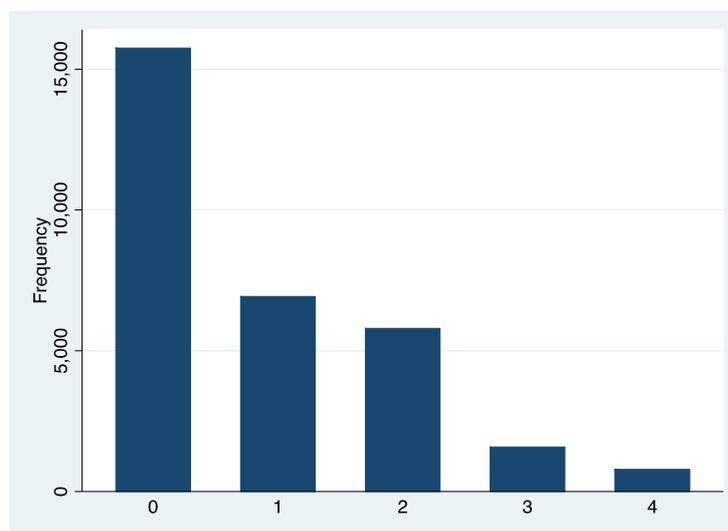
$$Pov_t = \alpha + \beta_1 RiskPref + \beta_2 Educ + \beta_3 control + \varepsilon_t$$

*Pov* adalah pengukuran kemiskinan yang diproksikan dengan tingkat pendapatan rumah tangga, dan *RiskPref* adalah preferensi risiko, diukur dengan pertanyaan hipotetik berdasarkan data kuesioner IFLS 4. *Educ* adalah tingkat pendidikan menunjukkan semakin tinggi nilai indikator ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan. Penelitian ini juga memasukkan satu set variabel kontrol ke dalam model regresi dasar, termasuk beberapa variabel *dummy* seperti aspek geografis (1=pedesaan, 0=lainnya), jenis kelamin (laki-laki=1, 0=lainnya), partisipasi dalam asuransi informal (arisan), usia, dan intensitas pengalaman bencana alam (bencana) rumah tangga.

Selain itu, penelitian ini juga melakukan pemeriksaan kekokohan dengan menggunakan pendekatan kuantil pendapatan sebagai proksi kemiskinan (kuantil terendah mewakili kelompok termiskin) dalam sampel penuh. Pendapatan total adalah pendapatan keseluruhan yang diperoleh responden dari pekerjaan utama, pekerjaan yang paling memakan waktu diperoleh dari kuesioner bagian IFLS-TK (buku 3A).

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik kelompok sosial memengaruhi pilihan orang. Lebih khusus lagi, orang miskin cenderung menghindari risiko atau lebih memilih risiko yang lebih kecil. Sebagai hasil awal, **Gambar 2** menunjukkan hasil yang berkaitan dengan distribusi frekuensi preferensi risiko dengan menghitung kemungkinan keputusan yang diambil responden dalam segmen preferensi risiko IFLS5. Terlihat bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia masih sangat dominan pada sikap risk averse. Bukti awal ini sejalan dengan banyak kasus di negara berkembang, termasuk Indonesia.



**Gambar 2. Distribusi Frekuensi Risk Aversion (RA) \***

Sumber: hasil estimasi berdasarkan IFLS5

\* nilai penghindaran risiko mulai dari 0-4; nilai yang lebih tinggi menunjukkan lebih banyak pecinta risiko

Selanjutnya, regresi dasar menggunakan model OLS menunjukkan bahwa sikap pengambilan risiko memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan pendapatan. Dengan kata lain, semakin banyak pilihan berisiko yang diambil akan berdampak positif pada

pendapatan. Bukti ini konsisten dalam regresi kuantil dengan informasi tambahan bahwa ada kemungkinan hubungan non-linier antara preferensi risiko lintas tingkat pendapatan. Sementara itu, tingkat pendidikan juga tampak berpengaruh positif terhadap pendapatan (OLS), dan terjadi peningkatan pengaruh lintas kelompok pendapatan (kelompok kuantil). Adanya *shock factor* terkait dengan paparan bencana yang semakin berulang ternyata berdampak negatif terhadap pendapatan (OLS), dan masyarakat yang mengalami kemiskinan tampaknya paling terkena dampaknya, berupa penurunan pendapatan, jika terkena bencana.

Selain itu, penghindaran risiko pada kelompok berpenghasilan terendah memiliki efek yang jauh lebih kuat daripada model OLS. Artinya, peningkatan sikap berisiko (lebih banyak pecinta risiko) pada kelompok pendapatan terendah akan berdampak positif terhadap total pendapatan lebih positif dibandingkan kelompok pendapatan lainnya. Karakteristik masyarakat miskin yang cenderung menghindari risiko juga sejalan dengan tingkat pendidikan mereka yang relatif rendah dibandingkan dengan kelompok pendapatan lainnya.

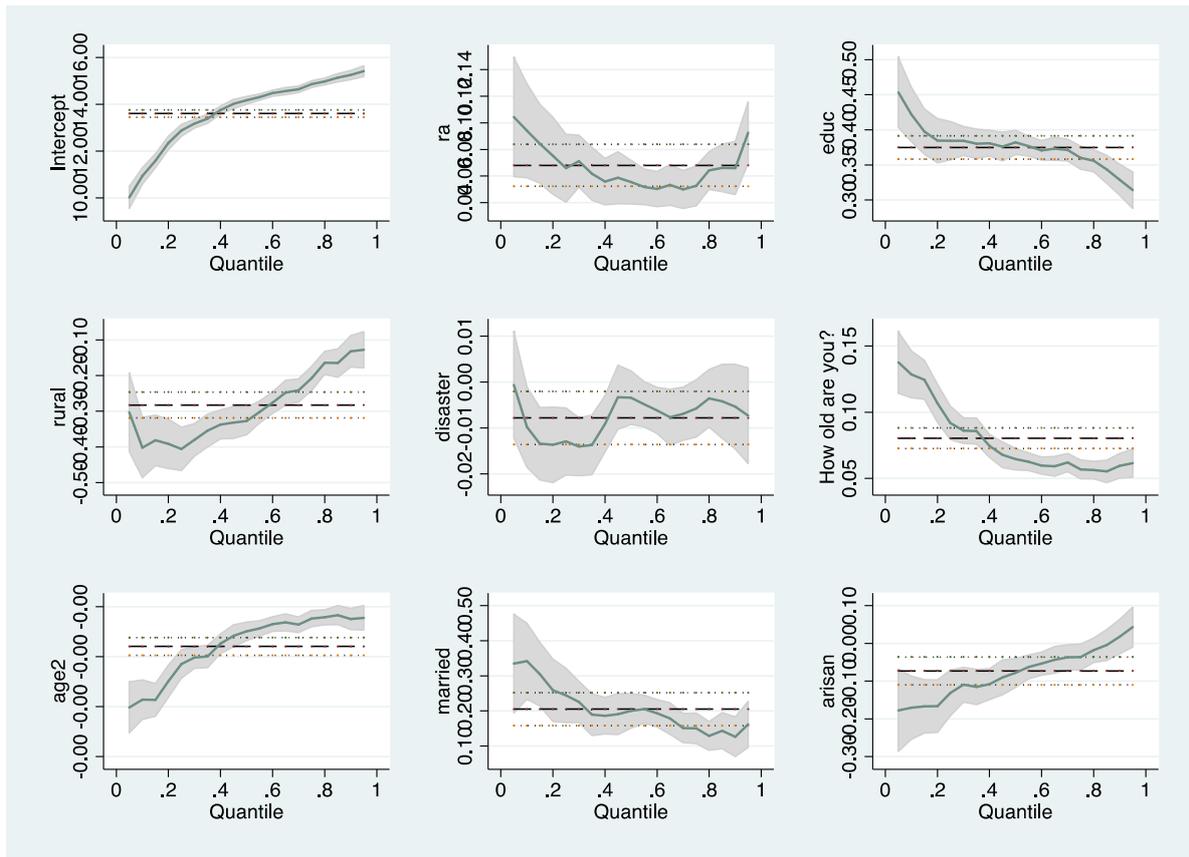
Selain itu, masyarakat yang tinggal di pedesaan dan frekuensi bencana ternyata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan. Mereka juga membawa efek yang relatif lebih negatif pada pendapatan yang diterima di kelompok berpenghasilan rendah. Selain itu, arisan, salah satu bentuk asuransi diri, berdampak positif pada tingkat pendapatan dan sangat berdampak pada kelompok berpenghasilan rendah. Masyarakat yang mengalami kemiskinan, yang secara statistik terkonsentrasi di pedesaan, juga cenderung memiliki pendapatan yang rendah.

Tabel 4. OLS dan Hasil Regresi Kuantil

	Quantile Income			
	(1) OLS	(2) Quantile 25	(3) Quantile 50	(4) Quantile 75
Penghindaran risiko (0-4, pecinta risiko lebih tinggi)	0.0383*** (0.0084)	0.0431*** (0.0122)	0.0292*** (0.0088)	0.0441*** (0.0082)
Pendidikan (1-4, lebih tinggi lebih berpendidikan)	0.3416*** (0.0118)	0.3383*** (0.0127)	0.3537*** (0.0092)	0.3595*** (0.0086)
Pedesaan (=1)	-0.3393*** (0.0386)	-0.3925*** (0.0276)	-0.3276*** (0.0199)	-0.2180*** (0.0187)
Bencana (seberapa sering)	-0.0084* (0.0030)	-0.0160*** (0.0044)	-0.0047 (0.0032)	-0.0057 (0.0030)
Usia (tahun)	0.0784*** (0.0056)	0.0887*** (0.0059)	0.0647*** (0.0043)	0.0554*** (0.0040)
Usia <sup>2</sup>	-0.0009*** (0.0001)	-0.0010*** (0.0001)	-0.0008*** (0.0000)	-0.0006*** (0.0000)
Menikah (=1)	0.1109*** (0.0307)	0.1320*** (0.0358)	0.0952*** (0.0258)	0.0918*** (0.0243)
Arisan (=1)	0.1783*** (0.0248)	0.2024*** (0.0299)	0.1362*** (0.0215)	0.0987*** (0.0202)
Konstan	13.4638*** (0.1468)	12.5808*** (0.1338)	13.9300*** (0.0963)	14.7253*** (0.0905)
R-square	0.46			
Pengamatan	17.007	17.007	17.007	17.007

Catatan: Kesalahan standar dalam tanda kurung \*  $p < 0,05$ , \*\*  $p < 0,01$ , \*\*\*  $p < 0,001$ .

Untuk menguji validitas model regresi kuantil dilakukan uji homoskedastisitas untuk melihat kestabilan variansi variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *chi-square* lebih kecil dari 5 persen menunjukkan adanya heteroskedastisitas pada model OLS. Dengan demikian, varian yang tidak stabil dapat diatasi dengan menggunakan analisis regresi kuantil. Walaupun model kuantil dapat digunakan sebagai solusi heteroskedastisitas, pada Gambar 3 terlihat bahwa hanya variabel usia dan desa yang berbeda nyata dengan OLS yang berhubungan dengan interval tingkat kepercayaan statistik. Dengan kata lain, regresi kuantil kami menunjukkan bahwa usia berkorelasi positif dengan tingkat pendapatan. Selain itu, masyarakat yang tinggal di pedesaan cenderung lebih miskin dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan.



**Gambar 3. Perbandingan interval kepercayaan regresi OLS-kuantil**

Catatan: titik dan garis padat adalah OLS dan interval kepercayaan regresi kuantil

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara preferensi risiko dan kemiskinan di salah satu negara dengan budaya paling beragam di dunia. Ini mengklasifikasikan kemiskinan berdasarkan pendapatan keseluruhan yang diperoleh responden yang berasal dari pekerjaan utama, yang merupakan pekerjaan yang paling menyita waktu. Penelitian ini memperluas analisis dasar dengan menggunakan analisis regresi kuantil yang mewakili berbagai kelompok pendapatan dan menganalisis data IFLS sebagai salah satu survei longitudinal terpanjang yang dilakukan oleh RAND. Hasilnya memberikan wawasan penting tentang hubungan antara kemiskinan dan preferensi risiko. Hasil menemukan bahwa efek positif yang lebih tinggi mengenai peningkatan preferensi risiko pada kelompok pendapatan terendah menunjukkan

bahwa rumah tangga miskin harus mengubah perspektif mereka tentang preferensi mereka. Peningkatan preferensi risiko tersebut tentunya perlu dibangun melalui peningkatan kualitas pendidikan karena tingkat pendidikan kelompok ini relatif rendah. Hasil penelitian bermanfaat bagi pembuat kebijakan dan peneliti. Pemerintah perlu mendorong pemberdayaan masyarakat miskin di perdesaan dan daerah rawan bencana mengingat masyarakat yang hidup dalam kondisi tersebut lebih rentan dibandingkan masyarakat di perkotaan dan kurang berpengalaman dalam kejadian bencana alam. Peran positif dari asuransi diri (arisan) harus dipromosikan lebih lanjut sebagai asuransi informal untuk memitigasi potensi dampak negatif dari guncangan, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, penelitian ini juga menyarankan penelitian lebih lanjut untuk memperbaiki proksi kemiskinan dengan validitas yang lebih dari sekedar diukur dengan tingkat pendapatan. Pengeluaran riil per kapita dan nilai total kepemilikan aset dapat dijadikan alternatif yang lebih baik.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Universitas Sebelas Maret mendanai penelitian ini melalui skema Hibah Penelitian Fundamental. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Sebelas Maret yang telah mendukung penerbitan penelitian ini.

## 7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

## Daftar Pustaka

- Aguilar, R. a. C., Eilertsen, A., Fujs, T., Lakner, C., Mahler, D. G., Nguyen, M. C., Schoch, M., Baah, S. K. T., Viveros, M., & Wu, H. (2022). April 2022 global poverty update from the World Bank. *World Bank Blogs*. <https://blogs.worldbank.org/opendata/april-2022-global-poverty-update-world-bank>
- Akerlof, G. A., & Kranton, R. E. (2000). Economics and Identity\*. *Quarterly Journal of Economics*, 115(3), 715–753. <https://doi.org/10.1162/003355300554881>
- Akesaka, M., Eibich, P., Hanaoka, C., & Shigeoka, H. (2021). *Temporal instability of risk preference among the poor: Evidence from payday cycles* (No. w28784). National Bureau of Economic Research.
- Annur, C. M. (2022, April 2). BPS: Mayoritas Rumah Tangga Miskin Memiliki Tingkat Pendidikan Rendah. *Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/04/bps-mayoritas-rumah-tangga-miskin-memiliki-tingkat-pendidikan-rendah>
- Asian Development Bank. (2022). *Indonesia: Poverty*. <https://www.adb.org/countries/indonesia/poverty>
- Banerjee, A., & Duflo, E. (2011). *Poor economics: A radical thinking of the way to fight global poverty*. New York: Public Affairs.
- Banker, S., Bhanot, S. P., & Deshpande, A. P. (2020). Poverty identity and preference for challenge: Evidence from the U.S. and India. *Journal of Economic Psychology*, 76, 102214. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2019.102214>
- Behrman, J., & Srinivasan, T. (1998). *Handbook of Development Economics* (Vol. 3). Amsterdam: North-Holland.

- Benjamin, D. K., Choi, J. J., & Strickland, A. J. (2010). Social Identity and Preferences. *The American Economic Review*, 100(4), 1913–1928. <https://doi.org/10.1257/aer.100.4.1913>
- Bernard, T., Dercon, S., Orkin, K., & Taffesse, A. (2014). *The future in mind: Aspirations and forward-looking behaviour in rural Ethiopia* (Vol. 10224). London: Centre for Economic Policy Research.
- Binswanger, H. P. (1980). Attitudes Toward Risk: Experimental Measurement in Rural India. *American Journal of Agricultural Economics*, 62(3), 395–407. <https://doi.org/10.2307/1240194>
- Bosch-Domenech, A., & Benach, J. S. (2005). *Ready to take risks? Experimental evidence on risk aversion and attraction*. CREI.
- Carvalho, L. S., Meier, S., & Wang, S. W. (2016). Poverty and Economic Decision-Making: Evidence from Changes in Financial Resources at Payday. *American Economic Review*, 106(2), 260–284. <https://doi.org/10.1257/aer.20140481>
- Dercon, S. (2009). *Rural poverty: Old challenges in new contexts*. The World Bank Research Observer.
- Elijah, O. A., & Uffort, L. (2007). Comparative analysis of the relationship between poverty and underground economy in the highly developed, transition and developing countries. MPRA Paper 2054. Retrieved from [http://mpra.ub.uni-muenchen.de/2054/1/MPRA\\_paper\\_2054.pdf](http://mpra.ub.uni-muenchen.de/2054/1/MPRA_paper_2054.pdf)
- Galor, O., & Özak, Ö. (2016). The Agricultural Origins of Time Preference. *The American Economic Review*, 106(10), 3064–3103. <https://doi.org/10.1257/aer.20150020>
- Genicot, G., & Ray, D. (2017). Aspirations and Inequality. *Econometrica*, 85(2), 489–519. <https://doi.org/10.3982/ecta13865>
- Ghosal, S., Jana, S., Mani, A., Mitra, S., & Roy, S. (2020). Sex Workers, Stigma, and Self-Image: Evidence from Kolkata Brothels. *The Review of Economics and Statistics*, 104(3), 431–448. [https://doi.org/10.1162/rest\\_a\\_01013](https://doi.org/10.1162/rest_a_01013)
- Gorman, E. H. (2000). Marriage and Money. *Work and Occupations*, 27(1), 64–88. <https://doi.org/10.1177/0730888400027001004>
- Haughton, J., & Khandker, S. R., (2009). *Handbook on Poverty and Inequality, the International Bank for Reconstruction and Development*. The World Bank.
- Hubbard, R. G., Skinner, J., & Zeldes, S. P. (1995). Precautionary Saving and Social Insurance. *Journal of Political Economy*, 103(2), 360–399. <https://doi.org/10.1086/261987>
- Iqbal, F. (2006). *Sustaining gains in poverty reduction and human development in the Middle East and North Africa*. World Bank Publications.
- Krishnan, P., & Krutikova, S. (2013). Non-cognitive skill formation in poor neighbourhoods of urban India. *Labour Economics*, 24, 68–85. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2013.06.004>
- Lewis, O. (1966). The Culture of Poverty. *Scientific American*, 215(4), 19–25. <https://doi.org/10.1038/scientificamerican1066-19>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Morduch, J. (1995). Income Smoothing and Consumption Smoothing. *Journal of Economic Perspectives*, 9(3), 103–114. <https://doi.org/10.1257/jep.9.3.103>
- Mullainathan, S., & Shafir, E. (2013). *Scarcity: Why Having Too Little Means So Much*. New York: Henry Holt & Company.
- Ng, J. (2013). *Risk and Time Preferences in Indonesia: The Role of Demographics, Cognition, and Interviewers*. The University of Southern Carolina.

- Sanjaya, M. R. (2013). *On the source of risk aversion in Indonesia using micro data 2007* (No. 2013-33). *Economics Discussion Papers*. Retrieved from <http://www.economics-journal.org/economics/discussionpapers/2013-33/file>
- Sen, A. (1999). Development as freedom. In *the globalization and development reader: Perspectives on development and global change*. Oxford University Press.
- Shah, A. K., Shafir, E., & Mullainathan, S. (2015). Scarcity Frames Value. *Psychological Science*, 26(4), 402–412. <https://doi.org/10.1177/0956797614563958>
- Tanaka, T., Camerer, C. F., & Nguyen, Q. V. (2010). Risk and Time Preferences: Linking Experimental and Household Survey Data from Vietnam. *American Economic Review*, 100(1), 557–571. <https://doi.org/10.1257/aer.100.1.557>
- Visser, M., Jumare, H., & Brick, K. (2020). Risk preferences and poverty traps in the uptake of credit and insurance amongst small-scale farmers in South Africa. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 180, 826–836. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2019.05.007>
- WORKSOL. (2022, February 15). *Indonesia's Diversity*. Worksol. <https://worksol.pl/en/indonesia-s-diversity/>
- World Bank. (n.d.). *World Bank Open Data*. World Bank Open Data. <https://data.worldbank.org/indicator/SP.RUR.TOTL.ZS?locations=ID>

---

### Tentang Penulis

1. **Siti Aisyah Tri Rahayu** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 2012. Penulis adalah dosen pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.  
E-Mail: [sitiasyah68@staff.uns.ac.id](mailto:sitiasyah68@staff.uns.ac.id)
2. **Mulyanto** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Diponegoro, Indonesia, pada tahun 2012. Penulis adalah dosen pada Program Studi Ekonomi dan Studi Pembangunan, Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.  
E-mail: [mulyanto@staff.uns.ac.id](mailto:mulyanto@staff.uns.ac.id)
3. **Johadi** memperoleh gelar Magister dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 2015. Penulis adalah dosen pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.  
E-mail: [jwibisono@staff.uns.ac.id](mailto:jwibisono@staff.uns.ac.id)
4. **Muhammad Yusuf Indra Purnama** memperoleh gelar Magister dari Université de Limoges, Perancis, pada tahun 2012. Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen Perdagangan, Program Diploma, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.  
E-mail: [myipurnama@staff.uns.ac.id](mailto:myipurnama@staff.uns.ac.id)